

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan wilayah adalah strategi dalam memanfaatkan dan mengkombinasikan antara faktor internal yang merupakan kekuatan dan kelemahan wilayah dan faktor eksternal yang merupakan peluang dan tantangan wilayah dengan memanfaatkan potensi dan peluang yang ada untuk meningkatkan produksi wilayah tersebut (Evariani, 2012). Pengembangan wilayah dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan jika memperhatikan potensi pertumbuhan wilayah (Mercado, 2002). Dengan kata lain, wilayah yang berkembang dapat memajukan perekonomian untuk mencapai kesejahteraan bagi masyarakat (Evariani, 2012). Pengembangan wilayah dapat dilakukan melalui pendekatan sektoral dan pendekatan regional yang mana pendekatan sektoral diarahkan pada sektor unggulan dan berkembang. Sedangkan untuk pendekatan regional mengarah pada struktur ruang (Zai dan Pangi, 2017).

Kota Samarinda merupakan ibu kota Provinsi Kalimantan Timur yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Kutai Kartanegara dan terdapat Sungai Mahakam sebagai jalur transportasi air utama untuk menghubungkan antar daerah-daerah di Provinsi Kalimantan Timur. Berdasarkan RTRW Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2016-2036, Kota Samarinda merupakan salah satu pusat perekonomian regional di Kalimantan Timur dengan posisi dan kedudukan strategis terhadap kegiatan industri, kegiatan perdagangan dan jasa, serta permukiman yang berwawasan lingkungan dan hijau. Wilayah yang ditetapkan sebagai pusat perekonomian memiliki potensi yang besar untuk berkembang (Sundaro dan Agus, 2019). Selain itu, Kota Samarinda merupakan wilayah yang termasuk bagian dari Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Samarinda, Sanga-Sanga, Muara Jawa, Loa Janan, Samboja, dan Balikpapan (SASAMBA). Yang mana KAPET merupakan model pengembangan wilayah yang memiliki potensi sektor unggulan karena sektor unggulan berperan sebagai penggerak pertumbuhan

wilayah. Daerah yang termasuk dalam KAPET diasumsikan berpotensi untuk tumbuh cepat dibandingkan kawasan lainnya (Fajerianoor, 2015).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Samarinda Tahun 2020, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Samarinda mengalami kenaikan sejak tahun 2015-2019 dan termasuk dalam peringkat keempat di Provinsi Kalimantan Timur dengan nilai PDRB atas dasar harga berlaku yaitu 68.570,72 miliar rupiah. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan Kabupaten Kutai Kartanegara, Kabupaten Kutai Timur, dan Kota Balikpapan. Namun, berdasarkan laju pertumbuhan PDRB, pertumbuhan ekonomi di Kota Samarinda mengalami penurunan dari tahun 2015 ke tahun 2016 yang mana persentase PDRB pada tahun 2015 mencapai 5,19% dan mengalami penurunan menjadi 3,06% pada tahun 2016. Pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 mengalami kenaikan dengan persentase PDRB pada tahun 2019 mencapai 4,97%. Penurunan pertumbuhan ekonomi tersebut juga pernah terjadi pada tahun 2011 ke tahun 2012 yang mana pada tahun 2011 persentase pertumbuhan ekonomi mencapai 15.26% dan pada tahun 2012 mengalami penurunan yang signifikan menjadi 3.47%. Selain itu, Kota Samarinda termasuk dalam peringkat kelima di Provinsi Kalimantan Timur dengan laju pertumbuhan 4,97%. Sehingga untuk dapat meningkatkan nilai PDRB, maka dapat dilakukan melalui pengembangan sektor unggulan melalui pendekatan sektoral (Setiyaningrum, *et al.*, 2014).

Berdasarkan kondisi penggunaan lahan di Kota Samarinda, total luas wilayah di Kota Samarinda mencapai 71.800 Ha yang didominasi oleh lahan bukan pertanian seperti rumah, bangunan dan halaman, hutan negara, serta rawa-rawa yang tidak ditanami dengan persentase luas lahan sebesar 56,17%. Dan untuk persentase lahan pertanian mencapai 43,81% yang terdiri dari 7,69% lahan sawah dan 36,12% lahan pertanian bukan sawah. Berdasarkan kondisi sektor, untuk sektor pertanian di Kota Samarinda tersebar di beberapa kecamatan, yaitu kecamatan Samarinda Utara, kecamatan Palaran, kecamatan Sungai Kunjang, kecamatan Sambutan, dan kecamatan Loa Janan Ilir. Sementara untuk sektor pertambangan batu bara tersebar di hampir seluruh kecamatan di Kota Samarinda, salah satunya yaitu di Kecamatan Samarinda Utara.

Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Samarinda Tahun 2005-2025, pendekatan pengembangan wilayah yang digunakan di Kota Samarinda berbasis ekonomi. Namun jika dilihat berdasarkan data PDRB, pertumbuhan ekonomi Kota Samarinda pada tahun 2011-2012 dan pada tahun 2015-2016 terjadi penurunan yang signifikan. Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2019-2023 salah satu agenda prioritas pembangunan di Kota Samarinda yaitu pengembangan dan peningkatan infrastruktur, fasilitas perkotaan dan utilitas penunjang sektor unggulan yang berdaya saing dan berwawasan lingkungan. Hal tersebut dilatar belakangi oleh penyediaan jaringan jalan untuk menghubungkan antar Kabupaten/Kota masih belum optimal. Permasalahan lainnya yaitu distribusi terkait fasilitas ataupun sarana masih belum merata baik berdasarkan jenis pelayanannya maupun skala pelayanannya dan tingkat pelayanan prasarana yang masih belum memadai. Berdasarkan beberapa potensi dan permasalahan yang ada, sehingga dibutuhkan arahan pengembangan wilayah berdasarkan pendekatan sektoral dan regional di Kota Samarinda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan RTRW Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2016-2036, Kota Samarinda merupakan salah satu pusat perekonomian regional di Kalimantan Timur. Yang mana wilayah yang ditetapkan sebagai pusat perekonomian memiliki potensi untuk berkembang. Kota Samarinda juga merupakan wilayah yang termasuk bagian dari KAPET SASAMBA. Yang mana daerah yang termasuk dalam KAPET diasumsikan berpotensi untuk tumbuh cepat dibandingkan kawasan lainnya melalui sektor unggulan. Salah satu agenda prioritas pembangunan di Kota Samarinda yaitu pengembangan dan peningkatan infrastruktur, fasilitas perkotaan dan utilitas penunjang sektor unggulan yang berdaya saing dan berwawasan lingkungan. Hal tersebut dilatar belakangi oleh penyediaan jaringan jalan untuk menghubungkan antar Kabupaten/Kota masih belum optimal. Permasalahan lainnya yaitu distribusi terkait fasilitas ataupun sarana masih belum merata baik berdasarkan jenis pelayanannya maupun skala pelayanannya dan tingkat pelayanan prasarana yang masih belum memadai. Berdasarkan urgensi tersebut maka

didapatkan pertanyaan yaitu bagaimana arahan pengembangan wilayah berdasarkan pendekatan sektoral dan regional di Kota Samarinda?

1.3 Tujuan dan Sasaran

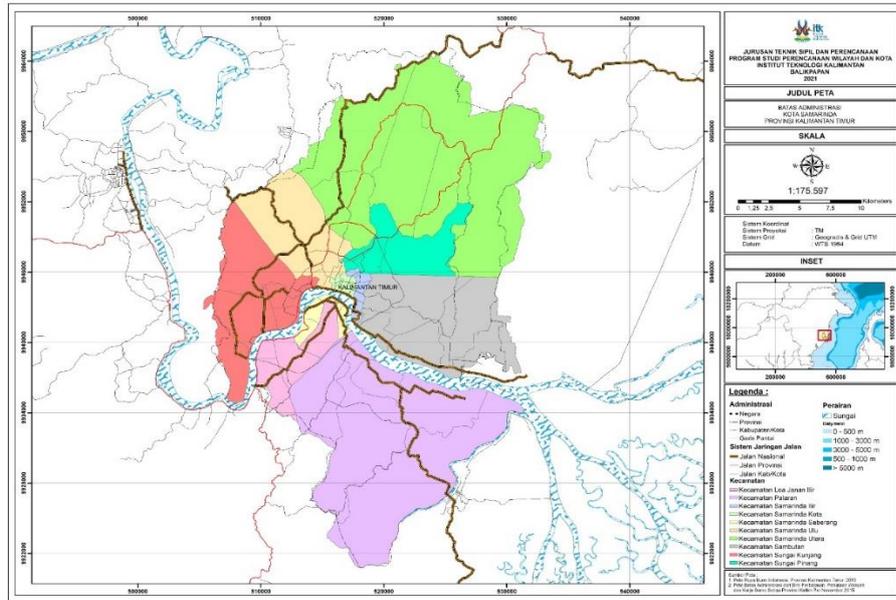
Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menentukan arahan pengembangan wilayah berdasarkan pendekatan sektoral dan regional di Kota Samarinda. Dalam menjawab tujuan dari penelitian ini didapatkan sasaran sebagai berikut:

1. Menganalisis sektor unggulan berdasarkan pendekatan sektoral di Kota Samarinda
2. Menganalisis struktur ruang berdasarkan pendekatan regional di Kota Samarinda
3. Merumuskan arahan pengembangan wilayah berdasarkan pendekatan sektoral dan regional di Kota Samarinda

1.4 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini yaitu di Kota Samarinda. Kota Samarinda memiliki batas wilayah berdasarkan letak geografis yaitu:

- a. Utara : Kecamatan Muara Badak, Kutai Kartanegara
- b. Timur : Kecamatan Muara Badak, Kecamatan Anggana, dan Kecamatan Sanga-Sanga, Kutai Kartanegara
- c. Selatan : Kecamatan Loa Janan, Kutai Kartanegara
- d. Barat : Kecamatan Tenggarong Seberang dan Kecamatan Muara Badak, Kutai Kartanegara



Gambar 1.1 Peta Wilayah Administrasi Kota Samarinda

Sumber: Peta Rupa Bumi Indonesia, Provinsi Kalimantan Timur 2013

1.5 Ruang Lingkup Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang pengembangan wilayah di Kota Samarinda dengan menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan sektoral yang mengarah pada sektor unggulan dan pendekatan regional yang mengarah pada struktur ruang. Kemudian berdasarkan hasil dari kedua pendekatan tersebut didapatkan arahan pengembangan wilayah berdasarkan pendekatan sektoral dan regional.

1.6 Ruang Lingkup Substansi

Pada penelitian ini memuat terkait analisis sektor unggulan berdasarkan pendekatan sektoral dengan menggunakan tiga unit analisis yaitu analisis Location Quotient (LQ), analisis Shift-Share, dan analisis komparasi. Selanjutnya, analisis struktur ruang berdasarkan pendekatan regional dengan menggunakan metode scalogram yang diintegrasikan dengan analisis indeks sentralitas. Dalam merumuskan arahan pengembangan wilayah dilakukan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif berdasarkan analisis sektor unggulan dan analisis struktur ruang. Adapun unit analisis yang digunakan adalah kecamatan di Kota Samarinda.

1.7 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait sektor unggulan dan pusat kegiatannya di Kota Samarinda. Selain itu, dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengembangan wilayah berdasarkan pendekatan sektoral dan regional.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya yaitu:

1. Bagi Penulis

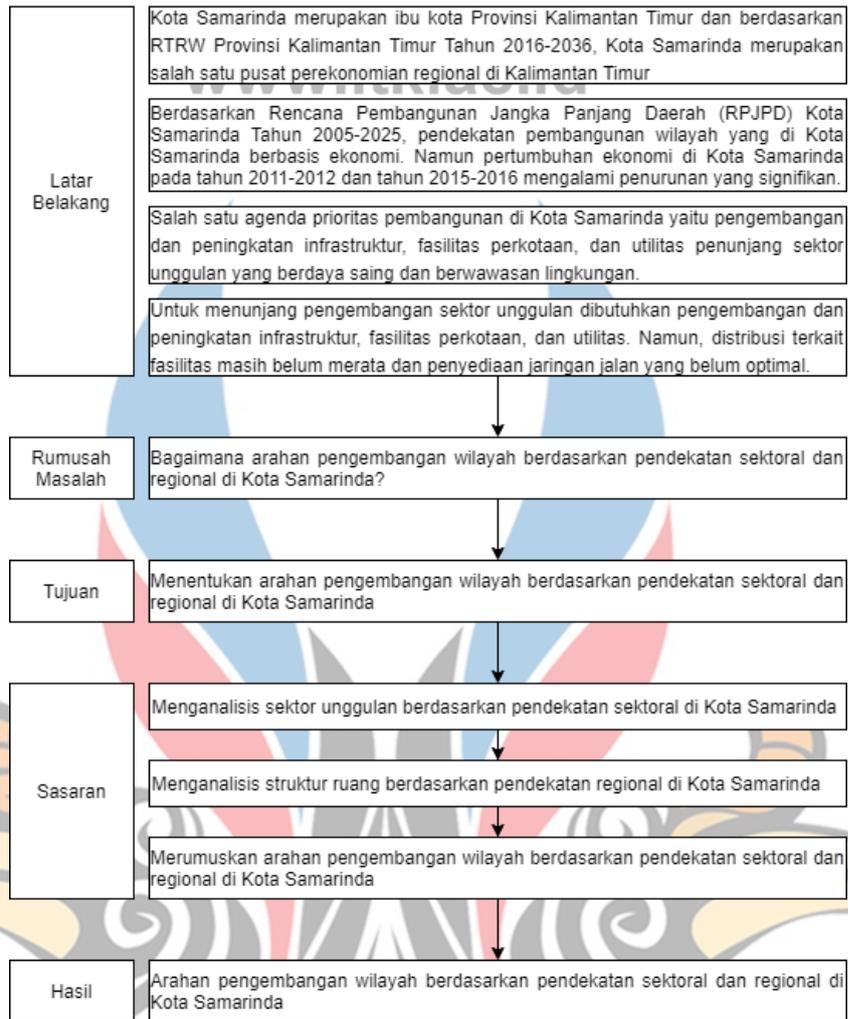
Mampu menambah pengetahuan dalam menentukan sektor unggulan, menentukan pusat kegiatan sektor unggulan dan mampu menyusun strategi pengembangan wilayah berbasis sektor unggulan.

2. Bagi Masyarakat atau Pemerintah

Menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun arahan pengembangan wilayah berdasarkan pendekatan sektoral dan regional di Kota Samarinda.

1.8 Kerangka Pemikiran Penelitian

Adapun kerangka pemikiran penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:



Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran Penelitian

Sumber: Penulis, 2020

